

Self-Agency Perempuan Nelayan di Kampung Bulang, Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau

Sri Wahyuni ^a Nikodemus Niko ^b dan Marisa Elsera ^c

^{a,b,c} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

e-mail : ^a sriwahyuni@umrah.ac.id ^b nikodemusn@umrah.ac.id ^c marisaelsera@umrah.ac.id

Abstrak

Self-agency dalam tulisan ini berasosiasi pada kesadaran dan kemandirian perempuan dalam konteks sosial, ekonomi dan politik. Perempuan nelayan di Kampung Bulang menghadapi sistem ketidakadilan berlapis yang memaksa mereka untuk mandiri. Ketidaksetaraan akses dan peran ganda menjadi kompleksitas struktur sosial yang meminggirkan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peran ganda yang dialami oleh perempuan nelayan mencakup peran domestik dalam rumah tangga dan pencari nafkah. Keterlibatan perempuan di Kampung Bulang dalam aktivitas nelayan seperti ikut melaut dengan suami mereka, memasarkan atau menjual hasil tangkapan, dan mengolah hasil tangkapan agar menjadi hasil ekonomis. *Self-agency* perempuan nelayan di Kampung Bulang menghadapi struktur sosial yang patriarkhis, mereka berupaya untuk mendapatkan penghasilan ekonomi tambahan untuk keluarga serta berinovasi memasarkan hasil tangkapan. Selain itu, mereka aktif dalam berbagai aktivitas perkumpulan sosial dan politik.

Kata Kunci: Self-agency; Nelayan; Perempuan; Kampung Bulang

Self-Agency of Women Fishers in Kampung Bulang, Tanjungpinang City, Kepulauan Riau

Abstract

This paper's self-agency is associated with women's awareness and independence in social, economic and political contexts. Women fishers in Kampung Bulang face a layered system of injustice that forces them to be independent. The inequality of access and the dual role becomes the complexity of the social structures that marginalize them. The method used in this study is a descriptive qualitative method, with data collection through observation and interviews. The findings of this study indicate that the dual role experienced by women fishers includes domestic parts in households and breadwinners. The involvement of women in Bulang Village in fishers' activities such as going to sea with their husbands, marketing or selling catches, and processing catches so that they become economical products. The self-agency of women fishers in Kampung Bulang faced a patriarchal social structure; they sought to earn additional economic income for their families and innovated to market the catch. In addition, they are active in various activities of social and political association.

Keywords: Self-agency; Fishers; Women; Kampung Bulang

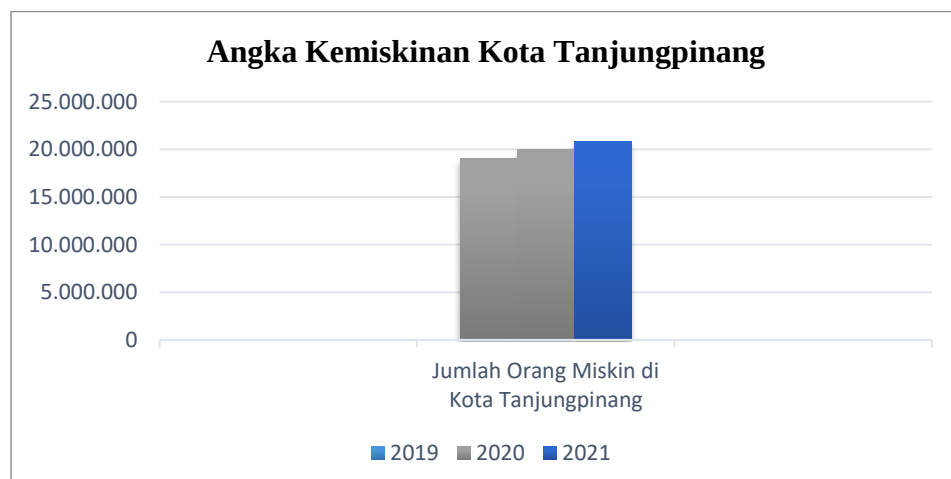
PENDAHULUAN

Terminologi nelayan selalu diasosiasikan dengan laki-laki, dimana pekerjaan di laut yang hanya dilakukan oleh laki-laki (Harper et al., 2013). Undang-Undang Nomor 7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam menunjukkan adanya perhatian khusus pemerintah terhadap nelayan tradisional. Namun dalam mendefinisikan “nelayan”, perempuan masih menghadapi diskriminasi dan tidak diakui. Hal ini karena nelayan cenderung diartikan sebagai penangkap ikan yang adalah laki-laki, sedangkan perempuan lebih banyak sebagai pembersih ikan hasil tangkapan suami mereka (Rostiyati, 2018; Ambari, 2019). Artinya, perempuan dalam keluarga bukan sebagai nelayan melainkan menjadi penopang pekerjaan suami mereka (sebagai nelayan). Miskonsepsi ini menjadi pemantik bagaimana perempuan nelayan diakui sebagai nelayan, serta mendapatkan akses setara dengan nelayan (laki-laki) lainnya.

Peran perempuan di sektor perikanan meliputi melaut (mencari ikan di laut), menjual ikan (pemasaran), pemilik kapal, investor hingga jadi konsumen produk perikanan (USAID, 2016). Kemudian, sebagian lagi adalah perempuan sebagai ibu rumah tangga

yang sebagian besar merupakan istri nelayan, yang turut membantu pekerjaan mengolah ikan hasil tangkapan suami mereka, namun mereka tidak diakui sebagai pekerja di sektor tersebut. Kemiskinan yang dihadapi nelayan pada umumnya bukan hanya sekadar pendapatan, melainkan lebih dari itu seperti kekuarangan tanah, tingkat hutang yang tinggi, akses kesehatan yang buruk, kesulitan akses terhadap pendidikan dan modal, serta marjinalisasi politik dan geografis, dalam hal ini perempuan yang paling rentan dan menanggung beban lebih besar (World Wild Fund, 2012). Artinya terdapat faktor yang multidimensi dalam menilik kemiskinan nelayan.

Secara umum, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan populasi miskin sebagai populasi dengan pengeluaran per kapita rata-rata per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa warga yang berada di garis miskin di Kota Tanjungpinang adalah mereka yang berpenghasilan rendah. Jumlah penduduk miskin di Kota Tanjungpinang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), jumlah penduduk miskin meningkat drastis dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan jumlah penduduk miskin adalah sebagai berikut:



Sumber: Bada Pusat Statistik Kota Tanjungpinang (2021)

Perempuan memiliki peran berat dan penting dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa perempuan yang bergerak dalam pengolahan hasil perikanan sebanyak 867.000 orang lebih, laki-laki sebanyak 486.000 orang, kemudian perempuan yang ikut berperan dalam pemasaran hasil perikanan lebih dari 2,8 juta orang dan laki-laki 1,9 juta orang, dengan posisi perempuan lebih banyak sebagai pengecer hasil perikanan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Perempuan nelayan dalam perusahaan perikanan, mampu menjadi nelayan yang setara dengan laki-laki dimana kehadiran mereka dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan perikanan (Liontakis et al., 2020).

Perempuan nelayan adalah pekerjaan warisan yang turun temurun, meski demikian rendahnya pendapatan mereka berpengaruh pada kondisi kehidupan yang miskin bahkan belum mampu memenuhi kesejahteraan anggota keluarganya. Kemudian, pada sisi lain laki-laki dan perempuan memiliki tingkat akses yang berbeda terhadap aset dan sumber daya, dimana perempuan menghadapi banyak kendala dalam akses tersebut (Hildahl, Sartin, Fitriana, & Herwata, 2020).

Perempuan nelayan memiliki peran penting dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga mereka, hingga keterlibatan mereka dalam pembangunan (Nurlaili & Muhartono, 2017; Rostiyati, 2018). Mereka harus berperan ganda; sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah hingga melakoni peran publik seperti menjadi kepala keluarga (bagi mereka yang sudah tidak mempunyai suami). Dalam struktur sosialpun mereka acapkali melakoni peran domestik sekaligus peran publik (Niko, 2018; Niko, 2020).

Perempuan nelayan di Kampung Bulang merupakan kelompok nelayan tradisional yang menangkap ikan di wilayahnya secara turun temurun. Iriani (2019) menyebutkan bahwa nelayan tradisional merupakan nelayan yang bermata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan cara sesuai budaya dan kearifan lokal. Berdasarkan penelusuran terhadap riset yang ada tentang perempuan nelayan, topik yang banyak dibahas adalah peran, fungsi serta pemberdayaan perempuan nelayan (Ira, Palupi & Haslianti, 2019; Ruslin & Zainal, 2019; Adam, 2020; Syafitri, Darwin & Listiyaningsih, 2021; Akhsaniyah & Yuliastuti, 2021). Sementara pada studi ini, melihat *self-agency* yang menjadi jalan bagi keberdayaan perempuan nelayan.

Nelayan perempuan pada negara-negara berkembang hidup dalam kemiskinan yang mencakup akses kesehatan dan pendidikan yang buruk, ketidaksetaraan akses terhadap modal serta termarginalkan dari akses politik (Olapade & Sesay, 2019). Kompleksitas persoalan yang dihadapi perempuan nelayan berlapis-lapis mulai dari level keluarga, masyarakat, komunitas dan pasar, hingga pada persoalan pembagian kerja, birokrasi yang bias serta kekerasan dalam rumah tangga (Pratiwi & Gina, 2017). Berdasarkan uraian penelitian eksisting, dapat diketahui bahwa ketidaksetaraan yang dihadapi oleh perempuan nelayan dalam berbagai aksesibilitas domestik maupun publik. Pada penelitian ini secara khusus membahas tentang ketidaksetaraan akses perempuan nelayan dalam keluarga (domestik), dan bagaimana *self-agency* (agensi diri) perempuan berperan dalam membuat mereka berdaya?

Landasarn Teori

Self-agency atau agensi diri merupakan persepsi individu bahwa suatu tindakan adalah akibat dari niatnya sendiri (Nahab et al, 2010). Lebih jauh, Sato dan Yasuda (2004) menyebutkan bahwa *self-agency* adalah kesadaran diri sebagai subjek langsung dari suatu pengalaman, yang dinarasikan bahwa “akulah yang menyebabkan tindakan”. *Self-agency* pada tulisan ini berasosiasi pada kesadaran dan kemandirian perempuan nelayan dalam konteks sosial, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, antara *self-agency* dengan kesadaran individu nelayan perempuan menjadi objek dalam kajian ini.

Pada literatur seperti kajian Fa'izah (2018) misalnya menguraikan agensi diri perempuan pada tiga aspek, seperti pemaknaan diri, pengelolaan tubuh serta otonomi pada relasi sosial. Kemudian, dalam teori Strukturalisme Giddens (1984) juga mengemukakan terdapat agensi yang memiliki lapis motivasi, yaitu kapasitas agen serta kesadaran agen. Agensi diri pada dasarnya membubuhkan keterikatan pada motivasi si aktor untuk secara sadar melakukan tindakan.

Kemudian, agensi diri tidak terlepas dari independensi, yang artinya bahwa agensi diri terbangun dengan kesadaran dan motivasi yang kemudian membangun independensi atau otonomi yang utuh bagi diri. Misalnya tulisan Sigiro (2017), menyebutkan pada berbagai kajian agensi perempuan, banyak menyoroti subordinasi yang mempengaruhi identitas gender perempuan dan adanya pembatasan perempuan dalam keputusan-keputusan yang sifatnya emansipatif.

METODE

Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif dengan eksplorasi data primer dan

sekunder. Data primer didapatkan dengan pengumpulan data observasi dan wawancara lapangan, sementara data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui penelusuran tulisan-tulisan ilmiah seperti jurnal dan buku yang terkait dengan tema penelitian ini, serta data dari kantor kelurahan, kantor kecamatan serta Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tanjungpinang.

Penulis melakukan observasi dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat (memakai masker dan menyiapkan *handsanitizer*), karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi COVID-19. Perempuan nelayan di Kampung Bulang berjumlah 12 orang, dimana kategori mereka dibagi menjadi dua yaitu perempuan nelayan yang suaminya adalah nelayan (berjumlah 10 orang) dan perempuan nelayan yang mencari ikan di laut (berjumlah 2 orang).

Informan dalam penelitian ini yaitu perempuan nelayan di Kampung Bulang Kota Tanjungpinang yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria: a) perempuan nelayan; b) istri nelayan; c) keluarga memiliki *Pompong* untuk melaut. Informan yang dipilih berjumlah 3 orang, 1 orang representasi perempuan nelayan yang mencari ikan di laut dan 2 orang lainnya representasi perempuan nelayan yang suaminya adalah nelayan pencari ikan. Informan ini ditentukan berdasarkan pengetahuan mereka terhadap sistem penghidupan sebagai keluarga nelayan.

Tabel 1. Informan Perempuan Nelayan

No.	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin
1.	EK	42	Perempuan
2.	OE	39	Perempuan
3.	IR	40	Perempuan

Sumber: Data lapangan Peneliti, 2022

Kemudian, wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan penjelasan mengenai persoalan situasi

keluarga nelayan, pemenuhan pangan keluarga, serta ketidaksetaraan akses yang dialami oleh perempuan nelayan di Kampung Bulang. Proses wawancara diperkirakan menghabiskan waktu 35 menit untuk setiap informan. Wawancara dilakukan dengan protokol kesehatan, mengingat penelitian ini berlangsung pada masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Perempuan Nelayan di Kampung Bulang

Perempuan nelayan di Kampung Bulang menghadapi situasi kemiskinan yang berlapis; *double burden* dalam pekerjaan yaitu sebagai ibu rumah tangga, sebagai pekerja lepas dan sebagai nelayan.

"Tiap malam melaut, sama-sama dengan suami. Saya perahu sendiri, suami perahu sendiri, jadi masing-masing. Nanti hasilnya di gabung jadi satu. Setelah melaut, pagi harinya saya makan gaji di tempat pembuatan kerupuk." (EK, Nelayan Perempuan di Kampung Bulang Kota Tanjungpinang).

Cerita EK adalah satu diantara cerita perempuan nelayan yang hidup dalam lingkaran kemiskinan. Perempuan memiliki peran berat dan penting dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan. Perempuan nelayan memiliki peran penting dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga mereka, hingga keterlibatan mereka dalam pembangunan (Nurlaili & Muhartono, 2017; Rostiyati, 2018). Mereka harus berperan ganda; sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah hingga melakoni peran publik seperti menjadi kepala keluarga (bagi mereka yang sudah tidak mempunyai suami). Dalam struktur sosialpun mereka acapkali melakoni peran domestik sekaligus peran publik (Niko, 2018; Niko, 2020).

Pada dasarnya sebagian besar perempuan yang bekerja sebagai pencari ikan di laut, tidak diakui sebagai nelayan karena ia adalah perempuan (Artharini, 2016). Hal ini juga sama dengan jenis pekerjaan lainnya, seperti pedagang dan petani, dimana perempuan lebih banyak disebut sebagai ibu rumah tangga daripada profesi yang ditekuninya. Hal ini diungkapkan ibu OE yang suaminya adalah nelayan:

"Suami saya nelayan turun temurun dari keluarga. Setiap suami pulang melaut, saya yang membantu membereskan hasil tangkapan, ikut memasarkan juga. Kalau pekerjaan di dapur rumah tangga lebih banyak dikerjakan anak saya yang perempuan." (OE, Nelayan Perempuan di Kampung Bulang Kota Tanjungpinang).

Perempuan nelayan adalah pekerjaan warisan yang turun temurun, meski demikian rendahnya pendapatan mereka berpengaruh pada kondisi kehidupan yang miskin bahkan belum mampu memenuhi kesejahteraan anggota keluarganya. Stereotipe ibu rumah tangga seringkali diidentikkan dengan ranah domestik yang tidak menghasilkan nilai ekonomi (Junaedi, 2017). Oleh karena itu, Ibu UW meskipun membantu suaminya memasarkan hasil tangkapan mereka, jarang disebut sebagai nelayan perempuan. Hal ini karena pekerjaan perempuan dalam lingkaran nelayan hanya sebagai pelengkap, bukan yang utama.

Pada hakekatnya pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang sangat berat, karena setiap hari menghadapi tantangan di laut, dan kadangkala pula angin topan disertai ombak yang besar. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri secara sejarah

dan statistik sektor perikanan modern, laki-laki mendominasi narasi pekerjaan nelayan (Gerrard & Kleiber, 2019). Mereka tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah karena banyaknya keterbatasan yang mereka miliki seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Pengetahuan dan keterampilan turun temurun sebagai nelayan tidak terlalu sulit untuk dipelajari, bahkan dengan pengalaman mengikuti orang tuanya atau keluarga sudah bisa dipahami dan mereka laksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan perempuan nelayan tradisional di Kampung Bulang Kota Tanjungpinang, dapat dijelaskan bahwa mereka menggunakan perahu mesin atau *Pompong* untuk melaut, sehingga zona (wilayah) beroperasinya bisa mencapai agak jauh yaitu kurang lebih sekitar 5 mil dari batas pantai. Hal ini juga sesuai

dengan kebijakan yang berlaku yaitu Peraturan Menteri (Permen) Kelautan dan Perikanan Nomor 59/PERMEN-KP/2020 yang menyebutkan bahwa kapal nelayan tradisional yang maksimal ukuran 10 GT (*gross tonnage*) hanya boleh melaut antara 0-4 mil dari tepi pantai.

Kemudian, hasil tangkapan dalam sekali melaut berkisar 2 kilogram hingga 5 kilogram. Dengan penghitungan kasar, 1 kilogram hasil tangkapan senilai Rp.75.000. Cara penangkapan nelayan-nelayan di Kampung Bulang masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti tombak udang, pukot, jaring dan bubu.

"Hasil tangkapan melaut sih selalu ada. Paling sedikit pernah, sekitar kurang lebih dapat sekilo dalam satu malam. Hasil sedikit biasanya untuk makan sendiri saja." (IR, Nelayan Perempuan di Kampung Bulang Kota Tanjungpinang).



Gambar 1 Pompong, jenis perahu yang digunakan Nelayan Perempuan di Kampung Bulang (Sumber Foto: Data lapangan penulis, 2022)

***Self-agency* Perempuan Nelayan: Narasi Pelawanan Terhadap Struktur**

Nelayan perempuan pada negara-negara berkembang hidup dalam kemiskinan yang mencakup

akses kesehatan dan pendidikan yang buruk, ketidaksetaraan akses terhadap modal serta termarginalkan dari akses politik. Kompleksitas persoalan yang dihadapi perempuan nelayan berlapis-

lapis mulai dari level keluarga, masyarakat, komunitas dan pasar, hingga pada persoalan pembagian kerja, birokrasi yang bias serta kekerasan dalam rumah tangga (Pratiwi & Gina, 2017). Perempuan terlibat dalam penangkapan, proses dan penjualan, serta aspek keuangan dari sektor perikanan, namun banyak dari peran ini telah diabaikan dan kurang diakui dalam pengembangan kebijakan (Harper et al., 2013).

Pekerjaan seorang nelayan selain sangat identik dengan lokasi tempat tinggalnya dekat dengan laut, juga mengandalkan bersumber penghasilannya dari laut, maka sudah merupakan resiko bagi kejadian ini merupakan konsekuensi logis dari ketergantungan nelayan terhadap sumberdaya pesisir dan laut (Satria, 2009). Kemudian, kearifan lokal nelayan tradisional selalu berkorelasi terhadap konservasi laut yang menjadi tempat hidup mereka (Syarif, 2021). Artinya,

Untuk mengatasi permasalahan hidupnya terutama masalah ekonomi keluarga mereka, nelayan tradisional di Kampung Bulang, maka para istri nelayan berupaya dan terlibat membantu usaha suaminya, seperti ikut memasarkan (menjual) hasil tangkapan suaminya, bahkan ada pula yang membuka usaha warung sebagai penopang ekonomi keluarga. Selain itu, istri nelayan tidak hanya membantu suami dalam mencari nafkah, tetapi juga sebagai penentu kelangsungan hidup keluarga (Kusnadi, 2003).

Pada umumnya kondisi kehidupan nelayan, khususnya nelayan perseorangan atau nelayan tradisional di Kampung Bulang masih sangat memprihatinkan. Mereka masih hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini senada dengan pendapat Widodo (2011) yang menyebutkan bahwa kehidupan nelayan umumnya masih identik dengan kemiskinan dan ketidakpastian

ekonomi. Kemiskinan menyebabkan perempuan double burden, pada satu sisi mereka dibebani dengan persoalan rumah tangga dan disisi lain mereka harus bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Niko, 2019). Dalam hal ini, perempuan terbukti berkontribusi besar dalam pemenuhan ekonomi keluarga, dimana pekerjaan mereka sebagai buruh, penangkap ikan dan udang serta membantu pemasaran hasil tangkapan suami mereka (Wahyuni & Solina, 2021).

Kemudian, banyaknya program pemberdayaan yang berlangsung di masyarakat hanya mementingkan pihak-pihak tertentu, tanpa mengutamakan kepentingan masyarakat nelayan (khususnya perempuan) yang menjadi subjek program (Niko & Yulasteriyani, 2020). Terdapat bukti kuat bahwa ketika pekerjaan perempuan dihargai, ketika mereka mampu berbicara, didengar, membuat dan mempengaruhi pilihan, maka perubahan mulai terjadi (Gopal, et al., 2020).

Apalagi jika hal tersebut dikaitkan dengan hubungan antara nelayan dengan lingkungannya (pesisir dan laut) yang diliputi situasi ketidakpastian (Satria, 2009). Sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada sumber alam yang ada di laut yaitu berupa ikan, udang dan sebagainya. Kondisi kehidupan perempuan nelayan perseorangan (tradisional) di Kampung Bulang masih sangat memprihatinkan, dan permasalahan yang mereka hadapi sangat kompleks. Selain pendapatannya dari hasil laut yang relatif rendah, dan dengan rendahnya tingkat pendapatan mereka berpengaruh pada kondisi kehidupan yang miskin bahkan belum mampu memenuhi kesejahteraan anggota keluarganya, termasuk pemeliharaan kesehatan, sanitasi dan kebersihan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Pada khakaekatnya banyak faktor sebagai penyebab rendah pendapatan perempuan nelayan perseorangan (tradisional) di Kampung Bulang ini, yakni sarana yang digunakan untuk melaut hanya mengandalkan perahu motor atau Pompong yang berbahan bakar bensin, kebutuhan minyak bensin yang juga terbatas. Hal ini sangat berpengaruh pula pada jangkauan beroperasinya di laut yang sangat terbatas, dan paling tinggi hanya beberapa mil saja dari batas pantai. Begitu pula peralatan (alat) penangkapan yang digunakan berupa jaring (pukat plastik) halus, pancing ulur, dan tombak tradisional. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap jenis hasil tangkapan yang mereka peroleh selain jumlahnya sedikit, juga jenis dan kualitas besar dan kecil yang harga jualnya relatif rendah pula.

Selain itu, aktivitas untuk melaut nelayan perseorangan (tradisional) di Kampung Bulang ini juga diakibatkan adanya fluktuasi musim yaitu musim angin selatan dan musim angin utara. Dengan adanya dua musim tersebut, maka yang menjadi kebiasaan nelayan perseorangan

(tradisional) Kampung Bulang tidak melaut pada saat angin selatan. Waktu mereka lebih banyak digunakan untuk memperbaiki sarana maupun peralatan (alat) penangkapan mereka yang rusak.

Dengan terbatasnya aktivitas para nelayan untuk melaut khususnya hanya pada masa angin utara, ikut berpengaruh bahkan selalu menjadi masalah bagi nelayan tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sementara kebutuhan hidup yang harus dipenuhi untuk keluarga mereka setiap harinya cukup bervariasi dan kompleks.

Absennya pengakuan bagi perempuan sebagai aktor di sektor perikanan (nelayan) menciptakan kesenjangan bagi kaum perempuan dalam berpartisipasi dan mengakses peluang ekonomi (Napitupulu & Yanaya, 2021). Demikian pula dengan akses terhadap pemberdayaan yang masih minim. Padahal pemberdayaan perempuan nelayan sangat penting untuk menciptakan dan meningkatkan serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk memberdayakan dirinya dalam menopang kehidupan keluarga (Hartati, dkk., 2020).



Gambar 2 Perempuan Nelayan di Kampung Bulang Antusias Mendengarkan Penjelasan Pendamping Program Keluarga Harapan (Sumber Foto: Data lapangan penulis, 2022)

Partisipasi sosial dan politik perempuan nelayan di ruang publik di Kampung Bulang terlihat lebih baik. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka berpartisipasi aktif dalam organisasi

kemasyarakatan, seperti perkumpulan nelayan dan perkumpulan penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam hal ini, perempuan secara aktif dalam perkumpulan (organisasi)

penerima PHK sebagai aktualisasi diri mereka di ruang publik. Kemudian, perempuan nelayan di Kampung Bulang juga aktif dalam program-program pemberdayaan yang digalakkan oleh pemerintah kecamatan dan kota.

Keterlibatan perempuan di sektor-sektor strategis membawa dampak baik pada kemampuan dan aktualisasi diri. Di Kampung Bulang, perempuan nelayan aktif membantu pemasaran hasil tangkapan suami mereka. Pendapatan yang dihasilkan dari melaut, dijelaskan oleh beberapa informan bahwa pendapatan yang diperoleh dalam bentuk uang, jumlahnya tidak menentu. Besar atau kecilnya pendapat seorang nelayan, selain tergantung banyak atau sedikitnya ikan yang diperoleh dari

melaut, juga dari jenis dan kualitas ikan yang di dapat, karena jenis ikan mempengaruhi harga jual. Artinya pendapatan yang diperoleh setiap nelayan tidak sama.

Penghasilan tiap nelayan sangat tergantung pula pada keadaan cuaca. Sehingga pendapatan yang tidak menentu ini menuntut perempuan lebih cekatan mencari cara agar kebutuhan ekonomi sehari-hari tetap terpenuhi. Diantara mereka ada yang berjualan warung, serta menjadi buruh untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain hasil tangkapan laut. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditunjukkan model self-agency perempuan nelayan di Kampung Bulang Kota Tanjungpinang sebagai berikut:

Self-agency Perempuan Nelayan di Kampung Bulang Kota Tanjungpinang



PENUTUP SIMPULAN

Penelitian ini berkontribusi dalam merancang program pemberdayaan alternatif bagi perempuan. Pada studi di Kampung Bulang, *self-agency* perempuan nelayan menunjukkan pelibatan mereka secara aktif dalam ruang domestik dan publik. Artinya terdapat peningkatan kemampuan praktis serta intrinsik yang dimiliki oleh perempuan nelayan. Implikasi lainnya yaitu terdapat pengembangan jaringan bagi perempuan nelayan, seperti

keterlibatan mereka dalam perkumpulan nelayan (yang didominasi oleh anggota laki-laki) mereka mampu menyuarakan kebutuhan-kebutuhan mendasar mereka. Sehingga *self-agency* yang dimiliki oleh perempuan nelayan ini membawa perubahan positif yang lebih luas.

Keterlibatan perempuan di Kampung Bulang dalam sektor perikanan seperti ikut melaut mencari ikan dan udang, pemasaran hingga produksi, menandakan bahwa nelayan perempuan memiliki keberdayaan dan

otonomi sebagai *self-agency* mereka. Artinya kontribusi mereka dalam bidang perikanan semestinya menjadi landasan dalam kertas kebijakan pemerintah.

SARAN

Rekomendasi praktis yang dapat kami ajukan adalah suara *grassroot* nelayan perempuan di Kampung Bulang semestinya menjadi penguatan kebijakan pemberdayaan bagi nelayan. Sentra pemberdayaan dapat berupa pelatihan *alternative livelihood* (sumber penghidupan alternatif) sebagai upaya nelayan perempuan mendapatkan lebih berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Fungsi Perempuan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Galo-Galo Kabupaten Pulau Morotai. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. 14(1): 139-150.
- Akhsaniyah, A., & Yuliasuti, M. (2021). Peran Komunikasi Kelompok Perempuan Nelayan Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Studi Kasus Di Nambangan Surabaya). *KOMUNIKA*. 4(1), 95-112.
- Ambari, M. (2019). Perempuan Nelayan, Profesi Berat tanpa Pengakuan Negara. Ada Apa? Retrieved from: <https://www.mongabay.co.id/2019/06/03/perempuan-nelayan-profesi-berat-tanpa-pengakuan-negara-ada-apa/>
- Artharini, I. (2016). Perempuan Nelayan di Indonesia Menunggu 'diakui'. Retrieved from: https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160113_majalah_nelayan_perempuan
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Tanjungpinang 2020*. Diakses dari: <https://tanjungpinangkota.bps.go.id/publication/2021/11/19/23589b6b63057993e7a3a0c5/indikator-kesejahteraan-rakyat-kota-tanjungpinang-2020.html>
- Fa'izah, A. N. (2018). *Kompleksitas agensi diri perempuan HIV positif di DKI Jakarta*. Tesis Pascasarjana Kajian Gender. Universitas Indonesia.
- Gerrard, S., & Kleiber, D. (2019). Women fishers in Norway: few, but significant. *Maritime Studies*. 18:259-274. <https://doi.org/10.1007/s40152-019-00151-4>
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Harper, S., Zeller, D., Hauzer, M., Pauly, D., & Sumaila, U. R. (2013). Women and fisheries: Contribution to food security and local economies. *Marine policy*, 39, 56-63.
- Hildahl, K., Sartin, J., Fitriana, R., & Herwata, I. (2020). Making Visible: The Role of Women in the Fishery Sector. Brief Gender Profile of the Indonesian Yellowfin and Skipjack Tuna Pole and Line Fishery Improvement Project. Retrieved from: <https://globalmarinecommodities.org/wp-content/uploads/2020/10/Brief-Gender-Profile-of-the-Indonesian-Yellowfin-and-Skipjack-Tuna-Pole-and-Line-Fishery-Improvement-Project.pdf>
- Ira, I., Palupi, R. D., & Haslianti, H. (2019). Pelatihan Peningkatan Keterampilan Perempuan Pesisir Sebagai Penggerak Ekonomi Keluarga di Desa Batu Jaya Sulawesi Tenggara. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*. 14(2): 102-108.
- Iriani. (2019). Sekuritas Sosial pada Nelayan Tradisional di Penggoli Kota Palopo. *WALASUJI*. 10(1):69-83.
- Junaidi, H. (2017). Ibu rumah tangga: stereotype perempuan pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77-88.
- Liontakis, A., Tzouramani, I., Mantziaris, Stamatis., & Sintori, A. (2020). Unravelling the Role of Gender in Fisheries' Socio-Economic Performance: The Case of Greek Small-

- Scale Fisheries. *Sustainability*. 12(13).
Doi:
<https://doi.org/10.3390/su12135304>
- Musinguzi, L., Natugonza, V., Efitre, J., & Ogutu-Ohwayo, R. (2018). The role of gender in improving adaptation to climate change among small-scale fishers. *Climate and Development*, 10(6), 566-576.
- Nahab, F. B., Kundu, P., Gallea, C., Kakareka, J., Pursley, R., Pohida, T., & Hallett, M. (2011). The neural processes underlying self-agency. *Cerebral cortex*. 21(1):48-55.
- Niko, N. (2018). *Perempuan Dayak Benawan: Kedudukan pada Struktur Domestik & Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Niko, N. (2019). Kemiskinan Perempuan Dayak Benawan di Kalimantan Barat sebagai Bentuk Kolonialisme Baru. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 6(1):58-76.
<https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47467>
- Niko, N. (2020). Gender Struggle: What Can We Learn from the Dayak Benawan Women? *Walailak Journal of Social Science*. 13(2):269-292. Retrieved from:
<https://so06.tci-thaijo.org/index.php/wjss/article/view/234156>
- Niko, N., & Yulasteriyani. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin di Pedesaan: Perspektif Fungsionalisme Struktural. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*. 3(2):213-225. Doi: 10.37680/muharrrik.v3i02.476
- Nurlaili., & Muhartono, R. (2017). Peran Perempuan Nelayan dalam Usaha Perikanan Tangkap dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Pesisir Teluk Jakarta. *Jurnal Sosek KP*. 12(2):203-212.
- Olufemi, J. O., & Daniella, F. S. (2019). Women involvement in the fishery activities of two coastal communities in Sierra Leone. *African Journal of Agricultural Research*. 14(5):279-286.
- Peraturan Menteri (Permen) Kelautan dan Perikanan Nomor 59/PERMEN-KP/2020. Retrieved from:
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/159488/permen-kkp-no-59permen-kp2020-tahun-2020#:~:text=Mengatur%20tentang%20jalur%20penangkapan%20ikan,yang%20mengganggu%20dan%20merusak%20%20dan>
- Pratiwi, A. M., & Gina, A. (2017). Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama yang Bias. *Jurnal Perempuan*. 22(4):295-309.
- Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala*. 10(2):187-202.
- Ruslin, I. T., & Zainal, N. A. (2019). Akumulasi Kapital Dan Eksistensi Negara: Analisis Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan (Kwn) Di Kelurahan Pattingalloang Kota Makassar. *Jurnal Politik Profetik*. 7(1):80-95.
- Sato, A., & Yasuda, A. (2005). Illusion of sense of self-agency: discrepancy between the predicted and actual sensory consequences of actions modulates the sense of self-agency, but not the sense of self-ownership. *Cognition*. 94(3):241-255.
- Sigiro, A. N. (2017). Agensi Perempuan Pedesaan. *Jurnal Perempuan*. 22(4):4-5.
- Syafitri, A., Darwin, M., & Listyaningsih, U. (2021). Diseminasi Program Pemberdayaan Inovasi Pengolahan Ikan Dan Daya Tawar Perempuan Pesisir Di Kabupaten Batubara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 13(2):59-70.
- Syarif, E. (2021). Kearifan Konservasi Sumberdaya Laut Nelayan Tradisional Bajoe Sulawesi Selatan, Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*. 3(2): 113-123.
<http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v3i2.4826>
- USAID. (2016). Fishing for Food Security: The Importance of Wild Fisheries for Food Security and Nutrition. Retrieved from:
<https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/pa00m1t3.pdf>
- Wahyuni, S., & Solina, E. (2021). Overcoming poverty in Laut Tribe households

through gender relations on Lipan Island, Riau Islands Province. *Jurnal Sosiologi Dialektika*. 16(1):34-42. <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i1.2021.34-42>

World Wildlife Fund (WWF). (2012). Fisheries Management & Gender. Retrieved from: https://d2ouvy59p0dg6k.cloudfront.net/downloads/women_conservation_fisheries_2012.pdf

